

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING* MENGUNAKAN MEDIA POWERPOINT TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Desi Kristin Lumban Gaol dan Makmur Sirait

Program Studi Pendidikan Fisika FMIPA Universitas Negeri Medan
desikristinl.gaol@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran *inquiry training* menggunakan powerpoint dan untuk mengetahui adakah pengaruh hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran *inquiry training* menggunakan powerpoint serta untuk mengetahui aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran *inquiry training* menggunakan powerpoint pada materi pokok listrik dinamis di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa kelas X semester II Tahun Ajaran 2012/2013. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa yang terdiri dari 6 kelas. Sampel penelitian ini ada 2 kelas yaitu kelas X₂ sebagai kelas eksperimen dan X₃ sebagai kelas kontrol yang masing-masing terdiri dari 40 orang siswa. Teknik pengambilan sampel digunakan secara *cluster random sampling*. Hasil penelitian diperoleh aktivitas siswa pada kelas eksperimen tergolong pada kategori aktif (75,31%). Setelah pembelajaran selesai di berikan, diperoleh rata-rata nilai postes kelas eksperimen 71,50 dan kelas kontrol 61,75. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji-t dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *inquiry training* menggunakan powerpoint terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis di SMA kelas X semester II SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P 2012/2013.

Kata Kunci: *inquiry training*, media powerpoint, hasil belajar, aktivitas.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup (Mudyaharjo, 2009). Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus

bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang.

Fisika merupakan salah satu cabang dari Ilmu Pengetahuan Alam

(IPA), mempelajari gejala-gejala dan fenomena-fenomena alam yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Fisika berusaha mengungkapkan konsep yang sederhana mengenai gejala dan fenomena tersebut. Fisika dianggap penting untuk diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri karena selain memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peserta didik, mata pelajaran fisika juga dimaksudkan sebagai wahana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir yang berguna untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru fisika yang mengajar di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa, guru tersebut mengatakan bahwa hasil belajar fisika siswa di sekolah tersebut masih rendah yaitu rata-rata 60. Hal ini didukung dari hasil ujian semester I tahun ajaran 2012/2013, hanya 35 % siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dimana KKM di sekolah tersebut 60, sehingga untuk memperoleh ketuntasan dalam belajar guru harus melakukan kegiatan remedial.

Rendahnya nilai rata-rata hasil belajar siswa disebabkan oleh rendahnya minat belajar fisika siswa. Hal ini dapat dilihat dari observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa dengan menyebarkan angket kepada 30 siswa kelas X diperoleh data bahwa 20 orang mengatakan fisika itu sulit dan kurang menarik, 7 orang mengatakan bahwa pelajaran fisika itu biasa saja, sedangkan 3 orang mengatakan fisika itu mudah dan menyenangkan. Alasan siswa mengatakan bahwa fisika itu sulit dan kurang menarik karena menurut siswa fisika itu tidak terlepas dari rumus-rumus yang harus dihafal. Berdasarkan hasil observasi yang di

lakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa, peneliti juga memperoleh informasi bahwa guru kurang memvariasikan model-model pembelajaran yang sesuai dalam proses belajar siswa, model pembelajaran yang sering di gunakan guru adalah model pembelajaran langsung yang bersifat *teacher centered* atau berpusat pada guru bukan (*student centered*) berpusat pada siswa, selain itu guru masih kurang optimal dalam menggunakan media pembelajaran yang efektif dalam proses penyampaian materi kepada siswa, hal ini menyebabkan penyampaian materi terkesan monoton. Akibatnya, minat belajar fisika siswa rendah, sehingga hasil belajar siswa rendah.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training* menggunakan media powerpoint. Alasan ini didasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu proses pembelajaran yang memfokuskan pada rumus-rumus dan penyampain materi terkesan monoton, sehingga kegiatan berfikir siswa tidak dioptimalkan. Akibatnya, hasil belajar fisika siswa rendah.

Penerapan model pembelajaran *inquiry training* menggunakan media powerpoint, diharapkan dapat mengatasi permasalahan di atas. Hal ini didasarkan karena model pembelajaran *inquiry training* ini membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan

jawabannya berdasarkan rasa ingin tahu siswa.

Media powerpoint digunakan sebagai perantara penyampaian materi, dengan menggunakan media powerpoint diharapkan pembelajaran akan lebih menarik bagi siswa sehingga dapat meningkatkan minat, perhatian, motivasi serta hasil belajar siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Ahmadi (2010) yang mengatakan bahwa teknologi baru terutama multimedia mempunyai peranan semakin penting dalam proses pembelajaran. Banyak orang percaya bahwa multimedia akan dapat membawa kepada situasi belajar dimana *learning with effort* akan dapat digantikan dengan *learning with fun*, jadi proses pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan tidak membosankan. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* menggunakan media powerpoint, minat belajar fisika siswa akan meningkat sehingga hasil belajar fisika siswa akan meningkat, melalui model pembelajaran ini, diharapkan siswa aktif mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi kemudian mencari dan mengumpulkan serta memproses data secara logis untuk selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk dapat menemukan jawaban atas pertanyaan mengapa sesuatu terjadi.

Peneliti sebelumnya Metalia (2011), diperoleh nilai rata-rata pretes 49,33 dan setelah diberi perlakuan yaitu model pembelajaran *inquiry training* maka hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 73,14. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat peningkatan hasil belajar dengan penerapan model *inquiry training*. Berdasarkan saran yang terdapat pada skripsi Metalia (2011), peneliti menemukan

kelemahan dalam penelitian ini adalah waktu yang diberikan pada siswa untuk memecahkan masalah kadang-kadang melebihi batas waktu yang telah ditentukan, sehingga waktu untuk melakukan kegiatan berikutnya kurang maksimal. Maka untuk mengatasi kendala tersebut pada penelitian ini diberitahukan terlebih dahulu kepada siswa batas waktu untuk melakukan suatu kegiatan dan menginformasikan kepada siswa langkah-langkah diskusi yang akan dikerjakan, kemudian peneliti juga terlebih dahulu memberikan cara pemecahan masalah.

Hasil penelitian Sirait (2010) diperoleh nilai rata-rata pretes 4,29 setelah diberi perlakuan yaitu dengan model pembelajaran *inquiry training* maka hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 6,29. Berdasarkan saran yang terdapat pada penelitian Sirait (2010), peneliti menemukan kelemahan dalam penelitian ini adalah kurang mampu mengelola kelas saat melaksanakan diskusi kelompok sehingga ada siswa yang tidak serius mengikuti diskusi dalam kelompok. Peneliti juga mengalami kesulitan ketika membimbing siswa untuk melakukan percobaan sendiri dan mencari fakta yang relevan karena siswa kurang terbiasa melakukan percobaan secara mandiri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran *inquiry training* menggunakan powerpoint dan untuk mengetahui adakah pengaruh hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran *inquiry training* menggunakan powerpoint serta untuk mengetahui aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran *inquiry training* menggunakan powerpoint pada materi

pokok Listrik Dinamis di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa kelas X semester II Tahun Ajaran 2012/2013.

Model Pembelajaran *Inquiry Training*

Gulo (2010) mengatakan bahwa *inquiry* merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama kegiatan pembelajaran *inquiry* adalah a) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar b) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran c) mengembangkan sikap percaya diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses *inquiry*. Kondisi umum yang merupakan syarat timbulnya kegiatan *inquiry* bagi siswa adalah: a) aspek sosial di kelas dan suasana terbuka yang mengundang siswa berdiskusi, b) *inquiry* berfokus pada hipotesis, c) penggunaan fakta sebagai informasi dan fakta.

Gulo juga menyatakan bahwa *inquiry* tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan keterampilan *inquiry* merupakan suatu proses yang bermula dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data dan membuat kesimpulan.

Model latihan penelitian berawal dari sebuah kepercayaan dalam upaya pengembangan para pembelajar yang mandiri: metodenya mensyaratkan partisipasi aktif siswa dalam penelitian ilmiah. Siswa sebenarnya memiliki rasa ingin tahu

dan hasrat yang besar untuk tumbuh berkembang, dan latihan penelitian memanfaatkan eksplorasi keingintahuan alami mereka, memberikan mereka arahan-arahan khusus sehingga mereka dapat mengeksplorasi bidang-bidang baru secara efektif.

Tujuan umum latihan penelitian adalah membantu siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang mampu untuk meningkatkan pertanyaan-pertanyaan dan pencarian jawaban yang terpendam dari rasam keingintahuan mereka. Suchman tertarik untuk membantu siswa meneliti secara mandiri, tetapi dengan cara yang disiplin. Dia ingin siswa-siswa bertanya mengapa suatu peristiwa tertentu harus terjadi seperti itu, ada apa sebenarnya, bagaimana saya bisa menyelidikinya. Dia juga ingin siswa-siswanya memperoleh dan memproses data secara logis. Dia ingin mereka mengembangkan strategi-strategi intelektual umum yang dapat mereka gunakan untuk mencari tau terjadinya fenomena atau peristiwa tertentu.

Pelatihan *inquiry training* dimulai dengan menyajikan kegiatan yang membuat siswa penasaran (*puzzling event*). Suchman percaya bahwa para individu yang dihadapkan pada situasi semacam ini secara alamiah akan termotivasi untuk menyelesaikannya. Kita dapat menggunakan kesempatan yang disediakan oleh penelitian alamiah untuk mengajari prosedur-prosedur penelitian yang terstruktur. Suchman juga percaya, model ini penting untuk membawa siswa pada sikap dan prinsip bahwa semua pengetahuan bersifat tentative (tidak pasti), teori Sachman adalah: a) siswa meneliti secara alamiah ketika mereka sedang menghadapi persoalan (penasaran), b)

mereka dapat sadar dan belajar menganalisis strategi-strategi berpikirnya, c) strategi-strategi baru dapat diajarkan secara langsung dan dapat ditambahkan pada strategi yang telah dimiliki siswa sebelumnya, d) *inquiry training* dapat memperkaya pemikiran dan membantu siswa belajar tentang ketidakmestian, sifat pengetahuan yang selalu berkembang, dan menghargai penjelasan alternatif.

Langkah-langkah model pembelajaran *inquiry training* dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 2.2 Tahap-tahap Model Pembelajaran *Inquiry Training* Joyce *et al.*, (2009)

Tahap <i>Inquiry Training</i>	Perilaku
Tahap 1. Menghadapkan pada masalah	Menjelaskan prosedur penelitian, menjelaskan perbedaan-perbedaan
Tahap 2. Mengumpulkan data verifikasi	Memeriksa hakikat objek dan kondisi yang dihadapi, memverifikasi peristiwa dari keadaan permasalahan.
Tahap 3. Mengumpulkan data eksperimentasi	Memisahkan variabel yang relevan, menghipotesiskan (serta menguji) hubungan kausal.
Tahap 4. Mengorganisasikan, memformulasikan suatu penjelasan.	Memformulasikan aturan dan penjelasan
Tahap 5. Analisis proses <i>inquiry</i>	Menganalisis proses <i>inquiry</i> dan mengembangkan prosedur yang lebih efektif.

Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman, 2009).

Hasil belajar seseorang ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor dari luar individu yang mempengaruhi hasil belajar adalah tersedianya media pembelajaran yang memberi kemudahan bagi individu untuk mempelajari materi pembelajaran, sehingga menghasilkan belajar yang lebih baik. Djamarah (2010) mengatakan media adalah segala bentuk serta saluran untuk menyampaikan pesan maupun informasi. Selain pendapat tersebut, Sumiati (2008) mengatakan pengertian media mengandung pengertian medium atau mediator, yaitu mengatur hubungan efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar, siswa serta isi pelajaran.

Peranan media dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut: a) media memiliki kemampuan untuk menangkap, menyimpan dan menampilkan kembali suatu objek atau kejadian, b) media memiliki kemampuan untuk menampilkan kembali objek atau kejadian dengan berbagai macam cara disesuaikan dengan keperluan, c) media mempunyai kemampuan untuk menampilkan sesuatu objek atau kejadian yang mengandung makna.

Selain pendapat tersebut, Ibrahim (2008) mengemukakan fungsi atau peranan media dalam proses belajar mengajar antara lain yaitu: a) dapat menghindari terjadinya verbalisme, b) membangkitkan minat atau motivasi., c) menarik perhatian,

d) mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan ukuran, e) mengaktifkan siswa dalam belajar, f) mengefektifkan pemberian rangsangan untuk belajar.

Upaya memperbaiki proses pembelajaran agar efektif dan fungsional, maka fungsi media pembelajaran sangat penting untuk dimanfaatkan. Pemakaian media dalam proses pembelajaran dimaksudkan untuk mempertinggi daya cerna siswa terhadap informasi atau materi pembelajaran yang diberikan.

Penerapan model pembelajaran *inquiry training* menggunakan media powerpoint, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini didasarkan karena model pembelajaran *inquiry training* ini membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahu siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa di kelas X Semester II Tahun Ajaran 2012/2013 yang beralamat di Jl. Batang Kuis, Kec. Tanjung Morawa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.A. 2012/2013 yang terdiri dari 6 kelas yang berjumlah 237 orang. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yang dipilih secara acak dengan teknik *cluster random sampling* yaitu kelas X₂ sebagai kelas eksperimen (kelas yang menerapkan *inquiry training* menggunakan media powerpoint), dimana jumlah siswa pada kelas eksperimen adalah 40

siswa dan kelas X₃ sebagai kelas kontrol (kelas yang menerapkan model pembelajaran langsung) dimana jumlah siswa pada kelas kontrol adalah 40 siswa.

Desain penelitian yang dipergunakan adalah *two group pretest-posttest design*. Desain penelitian dapat lebih jelas dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 *Two group pretest-posttest design*

Sampel	Pretes	Perlakuan	Postes
K.Eksperimen	T ₁	X	T ₂
K. Kontrol	T ₁	Y	T ₂

Keterangan:

T₁ = Pemberian tes awal (pretes)

T₂ = Pemberian tes akhir (postes)

X = Perlakuan dengan model pembelajaran *inquiry training* menggunakan media powerpoint.

Y = Perlakuan dengan model pembelajaran langsung.

Data yang diperoleh diuji normalitasnya untuk mengetahui data kedua sampel berdistribusi normal digunakan uji Lilliefors. Kemudian dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah kedua sampel berasal dari populasi yang homogen.

Pengujian hipotesis digunakan uji t dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dimana:

t = distribusi t

\bar{x}_1 = Nilai rata-rata kelompok eksperimen

\bar{x}_2 = Nilai rata-rata kelompok kontrol

n₁ = Ukuran kelompok eksperimen

n₂ = Ukuran kelompok kontrol

S₁² = Varians kelompok eksperimen

S₂² = Varian kelompok kontrol

Kriteria pengujian adalah: terima H_0 jika $t < t_{1-\alpha}$ dimana $t_{1-\alpha}$ didapat dari daftar distribusi t dengan peluang $(1-\alpha)$ dan $dk = n_1 + n_2 - 2$ dan $\alpha = 0,05$. Untuk harga t lainnya H_0 ditolak.

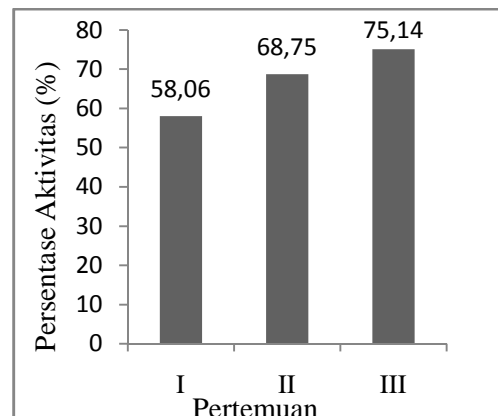
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penerapan model pembelajaran *inquiry training* didasarkan atas kelebihan yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif dan aspek psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran menggunakan model *inquiry training* lebih bermakna. Proses pembelajaran menggunakan model *inquiry training*, melibatkan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari yang terkait dengan listrik dinamis.

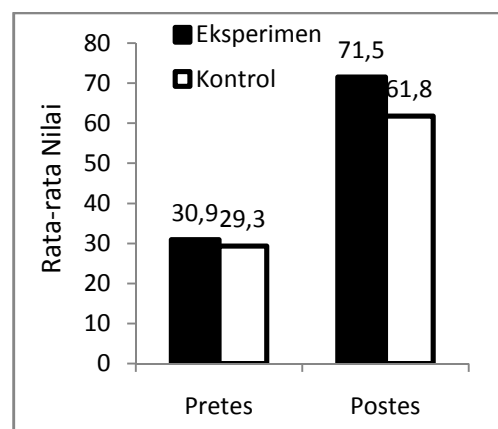
Penelitian menerapkan fase-fase dalam model *inquiry training* yang meliputi : menghadapkan siswa pada masalah, mengumpulkan data verifikasi, mengumpulkan data eksperimentasi, mengorganisasikan, memformulasikan suatu penjelasan, dan analisis proses *inquiry*.

Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa kelas eksperimen, terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dari pertemuan pertama sampai ketiga. pertemuan I, II dan III secara berturut masing-masing persentasenya adalah 58,06% (kurang aktif), 68,75% (cukup aktif) dan 75,14% (aktif). Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *inquiry training* meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hasil aktivitas siswa dapat ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Aktivitas Siswa tiap Pertemuan untuk Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil penelitian untuk nilai rata-rata pretes kelas eksperimen sebesar 30,88 dan nilai rata-rata pretes kelas kontrol sebesar 29,25. Berdasarkan hasil pretes yang diperoleh, selanjutnya diberikan perlakuan yang berbeda dimana pada kelas eksperimen diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dan pada kelas kontrol diberikan pembelajaran langsung. Rata-rata postes untuk tiap kelas setelah diberi perlakuan yaitu untuk kelas eksperimen sebesar 71,50 dan rata-rata postes kelas kontrol sebesar 61,75. Hasil pretes dan postes untuk kedua kelas ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Nilai Pretes dan Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar dimana nilai postes kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil uji coba normalitas dengan uji Lilliefors data pretes menunjukkan bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ dapat diartikan data berdistribusi normal. Kelas eksperimen memiliki $L_{hitung} = 0,1290 < L_{tabel} = 0,1401$. Kelas kontrol memiliki $L_{hitung} = 0,1352 < L_{tabel} = 0,1401$ sehingga dapat diartikan bahwa data hasil pretes berdistribusi normal. Uji Lilliefors data postes menunjukkan bahwa $L_{hitung} = 0,1270 < L_{tabel} = 0,1401$ untuk kelas eksperimen dan $L_{hitung} = 0,1207 < L_{tabel} = 0,1401$ untuk kelas kontrol dengan $\alpha = 0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa data hasil pretes berdistribusi normal.

Uji homogenitas menggunakan uji F untuk data pretes menunjukkan bahwa $F_{hit} < F_{tab} = (1,55 < 1,75)$ dengan $\alpha = 0,05$, maka diartikan bahwa data pretes homogen. Uji F untuk data postes menunjukkan bahwa $F_{hit} < F_{tab} = (1,01 < 1,75)$ dengan $\alpha = 0,05$, maka diartikan bahwa data postes homogen.

Uji hipotesis menggunakan uji t, dimaksudkan untuk melihat perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol akibat adanya pengaruh penerapan model pembelajaran *inquiry training*. Syarat dilakukannya uji t adalah data harus berdistribusi normal dan harus berasal dari populasi yang homogen. Melihat kedua syarat telah dipenuhi, berikut penyajian pengujian hipotesis dengan uji t (satu pihak) dengan $\alpha = 0,05$ dari data postes. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,41 > 1,666$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada

pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training* menggunakan powerpoint pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMAN 1 Percut Sei Tuan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh model *inquiry training* menggunakan powerpoint terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis. Setelah dilakukan perlakuan yang berbeda pada kedua sampel, diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen (diajar dengan model *inquiry training* menggunakan powerpoint) adalah 71,50 sedangkan kelas kontrol (model langsung) adalah 61,75.

Penggunaan model pembelajaran *inquiry training* membuat siswa lebih tertarik dan lebih mudah memahami konsep materi yang di pelajari, siswa di beri kesempatan mengungkapkan pengalaman yang di miliknya melalui pertanyaan-pertanyaan dan rangsangan-rangsangan yang di berikan peneliti mengenai materi yang diajarkan, selain itu model pembelajaran *inquiry training* menggunakan powerpoint membantu siswa dalam kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Langkah-langkah pembelajaran pada model *inquiry training* menggunakan powerpoint mendorong siswa untuk lebih aktif di dalam kelas. Misalnya pada saat tanya jawab yang di lakukan pada awal pembelajaran,

masing-masing siswa berperan aktif memberikan pendapat/tanggapannya mengenai hal yang di tanya oleh peneliti, dan pada saat mengerjakan LKS, siswa dibagi ke dalam kelompok yang hanya beranggotakan 5 orang siswa, mengerjakan LKS selama 35 menit, kemudian mempresentasikan hasil diskusi kepada teman-teman yang lain, hal ini mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi dalam kerja kelompoknya.

Berbeda halnya dengan model pembelajaran langsung, dimana peneliti yang cenderung aktif, sementara siswa hanya sebagai penerima informasi dari peneliti, peneliti lebih banyak memberikan penjelasan, sehingga siswa cenderung pasif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis dapat di lihat bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan lebih baik di bandingkan hasil belajar siswa yang di ajarkan dengan model pembelajaran langsung. Sehingga dapat di simpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis di kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P 2012/2013.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil analisis data pengujian hipotesis penelitian, penulis mengemukakan kesimpulan sebagai berikut: (1) Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji-t diperoleh bahwa adanya perbedaan akibat pengaruh model pembelajaran *inquiry training* menggunakan powerpoint terhadap hasil belajar

siswa pada materi pokok listrik dinamis di kelas X Semester II SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.A. 2012/2013. (2) Tingkat aktivitas belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran *inquiry training* menggunakan media powerpoint pada materi listrik dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 1 Tanjung Morawa yaitu pertemuan pertama tergolong pada kategori kurang aktif (58,33%), pertemuan kedua tergolong pada kategori cukup aktif (68,64%) dan pertemuan ketiga tergolong pada kategori aktif (75,31%).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka sebagai tindak lanjut dari penelitian ini disarankan beberapa hal sebagai berikut: Kepada peneliti selanjutnya agar lebih memberikan perhatian dan bimbingan yang lebih kepada sebagian siswa yang kurang aktif dengan menuntun cara berfikirnya ke arah penyelesaian permasalahan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah., (2010), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Gulo, W., (2002), *Strategi Belajar Mengajar*, PT Grasindo, Jakarta.
- Ibrahim., (2009), *Fungsi Dan Peranan Media dalam Proses Belajar Mengajar*, <http://ikanurjanah-ikanurjanah.blogspot.com/2012/03/hubungan-penggunaan-media-power-point.html> (diakses, 22/04/2013).

Joyce,W.,Weil, M., dan Calhoun, E.,
(2009), *Models Of Teaching;
Model-Model Pengajaran
Edisi Kedelapan*, Yogyakarta,
Pustaka Pelajar.

Metalia., (2011), *Pengaruh Model
Pembelajaran Inquiry
Training (Latihan Inquiry)
terhadap Hasil Belajar Siswa
pada Materi Pokok Usaha dan
Energi Kelas VIII Semester I
SMP Swasta HKBP Sidorame
Tahun Ajaran 2010/2011* ,
Skripsi FMIPA UNIMED,
Medan.

Mudyahardjo, R., (2009), *Pengantar
Pendidikan*, Rajawali Pers,
Jakarta.

Sadiman., (2008), *Peranan Media
dalam Proses Belajar*,
[http://ikanurjanah-
ikanurjanah.blogspot.com/2012/
03/hubungan-penggunaan-
media-power_point.html](http://ikanurjanah-
ikanurjanah.blogspot.com/2012/
03/hubungan-penggunaan-
media-power_point.html)
(diakses, 22/04/2013).

Sirait, R., (2010), *Pengaruh Model
Pembelajaran Inquiry training
terhadap Hasil Belajar Siswa
pada Materi Pokok Usaha dan
Energi Kelas VIII Semester I
MTS N 3 Medan Tahun Ajaran
2010/2011*, Skripsi FMIPA
UNIMED, Medan.